



---

## **Penyelidikan Motif Penulis dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8**

**Daniel Lindung Adiatma<sup>(1)</sup> Aska Aprilano Pattinaja<sup>(2)</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon<sup>(1)</sup>

Email: [atmadaniel26@gmail.com](mailto:atmadaniel26@gmail.com)

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon<sup>(2)</sup>

Email: [apattinaja@gmail.com](mailto:apattinaja@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*This research presents a combination of two approaches, historical criticism and narrative criticism, in analyzing the motifs of the author of the book of Judges through the narrative of Israel's deliverance by Gideon. The debate among Old Testament scholars regarding historicity and theological historiography has divided opinions into two camps that are difficult to reconcile. Although each approach has its own strengths and weaknesses, the combination of both can enrich an approach to the analysis of a narrative text. Judges 6-8 are rarely interpreted using both of these approaches. For historical critical interpreters, emphasis on historicity and the documentary sources forming the narrative is crucial. However, they often overlook the literary devices that bind these historical fragments. On the other hand, narrative criticism, which focuses on literary devices, tends to trap interpreters in the subjectivity of interpretation. Some interpretations with ethical, moral, and practical theological nuances have also made leaps too far without considering the author's motifs. Through the combination of historical criticism and narrative criticism, this research has identified the author's motifs as fundamental theological values that can serve as a foundation for developing theology. This research has found that the author of the book encourages the generations of Israel to maintain their identity through theological messages about God's interaction in Israel's history during the era of Gideon.*

**Keywords:** *Judges 6-8, Historicity, Historiography, Narrator's motive*

### **ABSTRAK BAHASA INDOENSIA**

Penelitian ini memaparkan tentang kombinasi dua pendekatan kritik historis dan kritik narasi dalam menganalisis motif penulis kitab Hakim-Hakim menggunakan narasi tentang penyelamatan Israel melalui Gideon. Perdebatan para sarjana Perjanjian Lama tentang historitas dan historiografi teologis telah menjadi dua kubu yang sulit dipersatukan. Meskipun keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, rupanya kombinasi keduanya dapat memperkaya suatu pendekatan terhadap analisis suatu naskah narasi. Hakim-Hakim 6-8 jarang ditafsirkan dengan kedua pendekatan ini. Bagi penafsir kritik historis, penekanan pada historitas dan dokumen sumber pembentuk narasi menjadi sangat penting. Namun, biasanya melupakan adanya perangkat sastra yang mengikat kepingan-kepingan sejarah itu. Di lain sisi, pendekatan kritik narasi yang berfokus pada perangkat sastra justru menjebak pada subyektifitas penafsiran. Beberapa tafsiran dengan nuansa etika, moral, serta teologi praktis juga telah melakukan lompatan yang terlalu jauh tanpa memerhatikan motif penulis kitab. Melalui kombinasi pendekatan kritik historis dan kritik narasi, penelitian ini telah menemukan motif penulis sebagai nilai teologis mendasar yang dapat dijadikan pondasi dalam mengembangkan teologi. Penelitian ini menemukan fakta bahwa penulis kitab mendorong para generasi Israel mempertahankan identitas melalui pesan teologis tentang Allah yang berinteraksi dalam sejarah Israel di era Gideon.

**Kata Kunci:** *Hakim-Hakim 6-8, Historitas, Historiografi, Motif Penulis*

---

#### **Article history**

Received: 05  
Maret 2024

Revised: 08  
Maret 2024

Accepted: 13  
Maret 2024

Published: 14  
Maret 2024

---

**Citation (APA Style):** Adiatma, D., & Pattinaja, A. (2024). Penyelidikan Motif Penulis dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 49-58. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.365>

---

## **PENDAHULUAN**

C.F Whitley dalam pra keyakinannya terhadap kisah tentang Gideon meyakini bahwa terdapat inkonsistensi pada beberapa bagian penting dalam narasi tersebut (Whitley, 1957). Dalam pandangannya, kisah ini dituliskan sebagai bentuk rekonstruksi sejarah dari berbagai sumber yang berbeda, baik berupa dokumen maupun tradisi lisan. Sarjana kritik historis (*historisch-kritischen*) meyakini bahwa narator kisah Gideon berupaya melakukan suatu rekonstruksi sejarah (yang mungkin berasal tidak terlalu lengkap) untuk kepentingan menjaga tradisi suci yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Salah satu dalil keyakinan tersebut adalah cara Gideon mengenali TUHAN dengan sebutan (*mal'ach YHVH*) dianggap memiliki kesamaan dengan cara Hagar mengenali Allah yang berteofani (Kej. 16:11). Tentu hal ini memunculkan dugaan bahwa, kisah Gideon ini berasal tradisi Yahwis yang telah dilestarikan.

Keyakinan tersebut semakin dikuatkan dengan argumentasi M.H Segal yang berpendapat bahwa pendekatan *documentary hypothesis* dianggap sebagai salah satu pendekatan yang paling relevan dalam mendekati permasalahan kesejarahan (*historitas*) dalam kitab Hakim-Hakim (Segal, 1917). Meskipun teori yang telah dimulai oleh Jean Astruc dan disempurnakan oleh Graff, Welhausen dan Driver telah diberikan kritik oleh para sarjana Perjanjian Lama dari kalangan Injili, namun pendekatan rekonstruksi sejarah yang disuguhkan masih dianggap sebagai pendekatan yang relevan dalam studi Perjanjian Lama (Garrett, 2001). Sejauh ini, sarjana Injili terprovokasi dengan temuan Brevard Childs melalui pendekatan *final form* sebagai cara mendekati teks Perjanjian Lama yang relevan (Childs, 1979). Menariknya, tafsir romantisme ala Frederich Schleiermacher yang sering menjadi sasaran kritik dari Injili Konservatif telah menjadi inspirasi yang tak terbantahkan terhadap model tafsir *historico-grammatico* yang selama ini menjadi model interpretasi biblika.

Kisah tentang Gideon dalam kitab Hakim-Hakim 6-8 merupakan suatu bagian dalam Perjanjian Lama yang tidak terlepas dari perdebatan dua kutub sudut pandang di atas. Para sarjana dengan teologi yang lebih terbuka (*liberal theology*) berupaya menafsir bagian tersebut dengan memerhatikan aspek sejarah (*Zeit im Leben*) dari pada memandangnya sebagai karya sastra. Di lain pihak, sarjana Injili Konservatif memberikan sudut pandang lainnya dalam mendekati pemaknaan teologis kisah tersebut melalui lensa sastra (Howard, 2007). Tidak sedikit pula yang menyarankan melihat peristiwa sejarah yang keluar dari teks (Longman & Dillard, 2009). Bahkan, Lilianna Klein juga menyarankan pendekatan ironis (salah satu aspek dari sastra narasi) sebagai pendekatan yang dapat dipertimbangkan dalam studi teologis (Klein, 1989). Namun, pendekatan sastra dapat diragukan subyektifitas karena bergantung pada aspek kecakapan, sudut pandang serta perangkat sastra yang digunakan. Lalu, bagaimana dengan aspek validitas sejarah? Seberapa besar potensi suatu kisah sastra menjadi karya fiksi?

Salah satu pendekatan yang disarankan dalam mengkaji kisah Gideon dalam Hakim-Hakim 6-8 adalah dengan pendekatan kritik narasi. Kritik narasi adalah pendekatan kritis dalam studi sastra yang memeriksa bagaimana cerita atau narasi dibangun dan bagaimana pengarang menggunakan elemen-elemen naratif untuk menyampaikan pesan mereka. Beberapa karya implementatif telah terinspirasi dari pendekatan ini. Claassens yang menjelaskan narasi Gideon dari sudut pandang teologi moral sebagai implementasi pelajaran bagi para pemimpin masa kini (Claassens, 2001b). Kiamani dan Pattinaja yang

menjelaskan tentang bagaimana keunikan narasi Gideon yang meminta tanda berulang-ulang dan repetisi jawaban Tuhan kepadanya, sehingga berujung kepada penyebutan Yehovah Shalom oleh Gideon (Kiamani & Pattinaja, 2023). Sementara Wright juga menulis tentang plot kemenangan yang dilakukan oleh Tuhan dan bahwa kelemahan dan keterbatasan Gideon tidak berpengaruh bagi Tuhan untuk menjalankan rencana pembebasan Israel (Wright, 2018). Guy yang meneliti tentang bagaimana kesamaan atau kesejajaran narasi Gideon dengan Musa sebagai pemimpin yang dipanggil untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan (Hava Shalom-Guy, 2011). Garsiel menjelaskan tentang narasi Gideon yang mengandung derivasi atau permainan kata pada nama orang atau tempat yang berakibat beberapa penelitian tentang status nama dalam penciptaan sastra dan implikasinya dalam sebuah teks telah muncul (Garsiel, 1993). Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditemukan bahwa ada banyak pelajaran penting yang bisa dipelajari melalui analisa narasi dari kisah Gideon. Berbagai nilai moral, kepemimpinan, pengharapan dan iman, serta kecakapan tokoh Gideon telah menginspirasi banyak pengajaran dan khotbah yang telah disampaikan dalam berbagai pertemuan.

Dari beragam pemikiran yang telah dihasilkan di atas menunjukkan bahwa pendekatan kritik narasi telah memberikan aspek keterampilan teknis menafsir kisah Gideon yang berfokus pada aspek-aspek literal dalam teks. Ada jebakan literalisme scriptural yang mengintip model tafsir demikian (Hardiman, 2023). Tafsiran yang dihasilkan bersifat normatif dengan sedikit pemaksaan pada aspek implementasi. Sekali lagi, kurangnya keyakinan terhadap materi pembentuk kisah menjadikan tafsir yang dihasilkan agak jauh dari motif penulisan kisah tersebut. Misalnya, jika kisah Gideon diterapkan secara kaku, maka Gideon dianggap sebagai pemimpin yang Gagal (Hak. 8:27; 29-35). Bahkan tidak mewariskan etika kepemimpinan yang baik pada generasi berikutnya (Hak. 9:1-5).

Setiap kisah dituturkan mengandung materi pembentuk yang bergantung pada motif penulis. Pada penelitian yang telah dipaparkan di atas, terlihat terjadi lompatan tafsir yang terlalu jauh (*overlapping*) sehingga menghasilkan tafsiran yang cenderung subjektif (bergantung pada sudut pandang dan perangkat sastra yang digunakan). Dalam membangun tafsir narasi tentang Gideon, diperlukan suatu pemahaman yang mendalam tentang motif penulis dalam membangun struktur materi kisah yang diuntai dalam kesatuan cerita dengan gaya penyampaian pesan teologis (sastra). Tanpa memperhatikan struktur materi pembentuk kisah dan penempatannya dalam sastra historiografi teologis, maka pemaknaan dasar dari kisah tersebut tidak dapat ditemukan. Tulisan ini memaparkan suatu pemaknaan teologis kisah Gideon dalam catatan kitab Hakim-Hakim 6-8 melalui analisis materi untuk menemukan motif penulis. Dengan demikian potongan-potongan historitas yang dirangkai dalam gaya narasi dapat dipahami maknanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dalam pendekatan kritik historis (*historic criticism*) untuk meneliti dengan seksama validitas sejarah materi utama penulis pembentuk kitab Hakim-Hakim. Pendekatan yang disarankan Koch dalam karya metodologis yang berjudul *Was its Formgeschichte: Methoden Der Bibelexegese* menjadi salah satu pertimbangan dalam pengumpulan validitas historis dari narasi yang terbentuk. Dalam penelitian ini, analisis bergantung pada bentuk narasi yang telah dibuat oleh penulis. Kombinasi antara bentuk literatur (*Formgeschichte*) dengan genre literatur (*Gattungen*) menjadi sangat penting dalam proses penafsiran tulisan yang memuat historitas (Koch, 1981). *Zeit im Leben* yang dimaksudkan adalah sebagai sebuah penelitian jenis dan tipe sastra (*genre litteraire*), bentuk bahasa (*forme*) dari teks serta fungsi teks tersebut dalam hubungannya dengan sejarah dan sosio-

kulturalnya (Sitompul & Beyer, 2009). Osborn menjelaskan, pemahaman sejarah dan budaya yang ada dalam suatu perikop adalah alat yang sangat penting untuk menyingkapkan makna perikop dan menemukan validitas, karena sejarah merupakan aspek diakronis, berkaitan dengan lingkungan di mana para penulis Alkitab menghasilkan karya mereka (Osborne, 2017). Untuk itulah penelitian ini dilakukan guna menemukan motif penulis narasi Gideon dalam Hakim-Hakim 6-8.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kitab Hakim-Hakim merupakan suatu kitab yang memiliki banyak sudut pandang tafsir (Adiatma & Sutrisno, 2021; Goldingay, 2011; Klein, 1989; MacArthur, 2016). Perbedaan sudut pandang tafsir seharusnya tidak menimbulkan perdebatan, melainkan memberikan perspektif yang beragam sehingga memerikan khazanah teologi yang semakin luas. Namun, keberagaman perspektif tafsir tersebut harus memerhatikan motif dan tujuan penulis sebagai dasar mengembangkan keberagaman perspektif tafsir tersebut. Penting bagi penafsir kitab Hakim-Hakim memahami tradisi tulis Israel sebagai pijakan dalam memutuskan sudut pandang tafsir yang akan digunakan.

Secara umum, narasi Ibrani banyak mengadopsi legenda pahlawan yang umum dalam tradisi Semitik Barat Laut, yang juga tercermin dalam epik Gilgamesh, dan berkonsentrasi terutama pada kondisi berbagai lapisan sosial, seperti keluarga (Kejadian), suku (Hakim-hakim), atau istana kerajaan (Samuel, Raja-raja). Hanya setelahnya cerita-cerita individu dimasukkan ke dalam siklus narasi yang lebih besar dan sejarah yang mendalam, sehingga mengubahnya menjadi narasi mengenai hubungan dewa dengan bangsanya, yaitu menjadi sejarah suci Israel (Kartz, 2015). Pengamatan terhadap struktur narasi kitab Hakim-Hakim tidak dapat melepaskan diri dari tahun penulisan kitab ini. Longman berpendapat bahwa satu-satunya penanda penulisan kitab ini termuat dalam Hakim-Hakim 18:30-31, yaitu Ketika Yonathan bin Gersom bin Musa menjadi imam bagi suku Dan. Para sarjana berpendapat bahwa kitab ini dituliskan pada akhir abad 6 SM (Longman & Dillard, 2009). Adanya perbedaan masa antara setting peristiwa dengan tahun penulisan kitab menuntut penafsir memberikan perhatian pada validitas sejarah yang dinarasikan. Oleh karena itu, analisis komposisi pembentuk narasi sangat diperlukan dalam menentukan motif penulis.

Data yang disajikan oleh Ginzberg dapat menjadi pertimbangan bagaimana narasi Gideon tersebar dalam beragam literatur non kanonik seperti karya Pseudo Philo, *Biblical Antiquities* dan karya abad pertengahan *Cronicle of Yerahmeel* serta *Sefer Hayashar* (Ginzberg, 2003). Penarasian ulang dari cerita tentang Gideon menegaskan adanya historitas yang valid dan dilestarikan dalam tradisi Yahudi. Tentu hal ini menepis tuduhan bahwa kisah tentang Gideon merupakan fiksi atau mitos seperti yang dituduhkan oleh beberapa sarjana Perjanjian Lama (Kartz, 2015). Meskipun gaya tulisnya memiliki kemiripan dengan gaya tulis mitologi Kanaan, namun materi dari Kitab Hakim-Hakim, khususnya narasi tentang Gideon merupakan peristiwa sejarah. Dalam hal ini, penulis kitab telah memahami budaya tulis pada masa itu sehingga peristiwa heroik Gideon di narasikan dengan pola literasi Timur Dekat Kuno (Cross, 1983). Pelastarian sejarah dan materi gaya tulis yang disajikan dalam Hakim-Hakim 6-8 meneguhkan keyakinan bahwa penulis memiliki motif yang kuat terhadap narasi ini. Jika memerhatikan adanya pola *epos homeros* dalam narasi tersebut, maka narasi tersebut dapat diasumsikan sebagai kisah kepahlawanan tokoh utama, yang dalam narasi tersebut bukanlah Gideon, melainkan Allah sendiri (Hak. 6:16).

Meskipun dalam kisah ini Gideon menjadi tokoh utama narasi, namun fokus penulis kitab bukan pada tokoh ini. Sebagaimana telah disinggung oleh Kartz bahwa kitab Hakim-Hakim merupakan tulisan sejarah suci Israel, maka fokus pengamatan teologis adalah pada tokoh TUHAN yang menjadi inisiator

pembebasan Israel dari penjajahan. Artinya, komposisi tokoh Gideon merupakan pelengkap narasi yang tidak ada bedanya dengan tokoh-tokoh lainnya dalam kitab Hakim-Hakim. Liliana Klein mengajukan suatu proposal tafsir dengan sudut pandang ironi (Klein, 1989). Pendekatan Klein tersebut mengubah perspektif tafsir kitab Hakim-Hakim dari sudut pandang negatif. Demikian pula dengan kisah Gideon ini, dapat dilihat dari sudut pandang negatif. Dengan memerhatikan pembukaan narasi (Hak. 6:1-6) dan penutup narasi (Hak. 8:27-35) ditemukan fakta bahwa narator kisah Gideon membungkus ceritanya dengan “awal yang buruk” dan “akhir yang buruk”. Hal ini meneguhkan fakta bahwa kisah ini dilihat dari sudut pandang Gideon yang sebenarnya bukan pemimpin dan pembebas Israel yang ideal.

### **Latar Belakang dan Rekonstruksi Sejarah**

Narasi Hakim-Hakim 6 dimulai dengan penjelasan situasi religius dan sosial di Israel. Mereka melakukan kejahatan di hadapan TUHAN. Penggunaan frasa “*hara be'einei Adonai*” menjadi penanda penting situasi kerohanian Israel yang menjadi setting narasi. Frase tersebut digunakan enam kali dalam kitab Hakim-Hakim (Hak. 2:11; 3:7; 4:1; 6:1; 10:6; 13:1). Narator dengan sengaja menggunakan frase tersebut sebagai penegasan situasi kerohanian dan sosial yang tidak ideal paska kepemimpinan Yosua. Situasi sosial inilah yang kemudian menjadi landasan membangun tulisan sejarah teologis (Historiografi Teologis). Kitab ini dapat diasumsikan sebagai kitab yang berisi kritik terhadap situasi Israel pada waktu itu. Selain itu, kitab ini juga menjadi tulisan sejarah teologis yang menunjukkan proses degradasi moral pada era teokrasi Yahudi serta menjadi latar belakang lahirnya sistem monarkhi di Israel.

Penambahan latar belakang sejarah menambah keyakinan bahwa kisah tentang Gideon merupakan peristiwa sejarah. Ada nuansa historitas yang dipertahankan oleh naratornya untuk menghindari penolakan dari pembacanya. Sebagai tulisan sejarah suci, historitas memegang peranan penting untuk dapat diterima oleh pembacanya. Tafsir yang dikembangkan dari rekonstruksi sejarah juga dapat memberikan cahaya terang dalam kegelapan yang menyelimuti para penafsir dalam menemukan motif penulis (Gunn, 2005). Meskipun sering terabaikan dalam skema tafsir literalis, historitas peristiwa memegang peran penting untuk menemukan penyebab utama tulisan dibentuk. Artinya, tulisan yang dihasilkan oleh para penulis kitab tentu memiliki situasi yang menjadi latar belakang tulisan. Peristiwa sejarah dapat membuka logika penafsir menemukan apa makna dan tujuan sebuah tulisan dihasilkan? Dengan demikian penafsir tidak dapat mengabaikan latar belakang historis meskipun terlihat samar-samar.

Narasi memaparkan sejarah Israel (*Leben*) pada waktu dijajah oleh Midian selama tujuh tahun. Latar belakang cerita dalam Hakim-hakim 6 adalah bahwa orang Midian dan orang-orang dari Timur lainnya telah menguasai orang Israel. Mereka digambarkan dalam cerita seperti belalang yang sangat banyak. Musuh-musuh ini datang dengan jumlah yang besar, menghancurkan tanah pertanian orang Israel dan sumber makanan mereka. Akibatnya, orang Israel terpaksa bersembunyi di pegunungan dan gua-gua (Hak. 6:2-6). Awal cerita tentang Gideon dimulai dengan kehadiran yang menakutkan dari Tuhan. Orang Israel yang mendengarkan cerita ini tahu bahwa ketika tokoh utama muncul di dekat pohon yang istimewa, itu menunjukkan bahwa tempat itu bisa menjadi tempat suci atau tempat yang digunakan bagi seseorang bisa berhubungan dengan Tuhan. Dalam cerita ini, pohon tersebut adalah pohon terbantin di Ofra yang dimiliki oleh seorang bernama Yoas dari suku Abiezer. Di bawah pohon terbantin tersebut, pengunjung itu duduk. Seorang ahli bernama Lawrence Stager telah membicarakan tentang peran pohon suci atau hutan dalam pemikiran orang-orang Levantin, seperti pohon kurma milik hakim Debora (Stager, 2003).

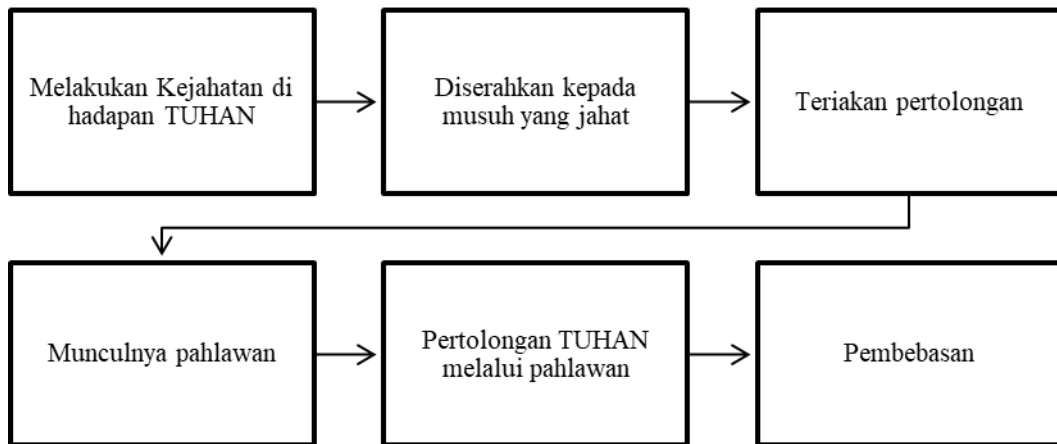
Serangan yang memulai karier Gideon sebagai hakim pembebas orang Israel memungkinkan

ceritanya untuk membahas isu-isu penting dalam etika politik yang pada gilirannya membuat penggambarannya sebagai tokoh utama dalam kisah tersebut menjadi lebih kompleks. Perintah Tuhan mengarahkan Gideon untuk menghancurkan mezbah dewa Kanaan Baal dan menghapus *'āšērâ*, yang sering kali diartikan sebagai “tiang suci” representasi penting pasangan perempuan Baal. Dari aspek sosial, kisah tentang Gideon menunjukkan para penulis secara cermat menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam gerakan perlawanan, pentingnya pemimpin yang memiliki otonomi moral dan karisma khusus, keragu-raguan mereka yang dia coba bebaskan untuk bergabung dengannya, kecenderungan mereka bahkan untuk berbalik melawan pemimpin itu sendiri. Pesan utama dari para penulis ini adalah bahwa pemberontakan bisa berhasil dan bahwa TUHAN adalah pemimpin utama perlawanan dan pembebasan, dewa yang berpihak kepada yang tertindas (Niditch, 2024).

Dari penelusuran latar belakang sejarah dan rekonstruksi sejarah kitab Hakim-Hakim 6-8 ditemukan fakta menarik bahwa sepertinya penulis tidak begitu menonjolkan nilai-nilai kepahlawanan dari Gideon. Historitas yang terekam dalam narasi ini meneguhkan adanya fase penurunan spiritualitas Israel yang mendatangkan penghukuman bagi mereka. Penjajahan dari Median merupakan konsekuensi penurunan spiritual di Israel. Penulis memberikan potret buruk Israel pada masa teokrasi Hakim-Hakim paska Yosua. Namun, penulis memberikan penekanan pada aspek kesetiaan Tuhan terhadap perjanjian-Nya meskipun Israel telah berkhianat. TUHAN mengangkat figur Gideon sebagai instrumen penyelamatannya. Tentu sebagai tulisan sejarah teologis, kitab ini tetap mempertahankan nilai-nilai teologis. Meskipun sejarah membeberkan fakta kehancuran moral dan spiritual Israel, namun TUHAN tetap konsisten pada anugerah-Nya dan menjaga perjanjian-Nya. Jadi motif utama penulis kitab Hakim-Hakim adalah memberikan suatu pelajaran sejarah tentang kegagalan Israel menjaga perjanjian dengan Allah yang dibalas oleh kemurahan TUHAN menjaga perjanjian-Nya dengan menyelamatkan mereka dari penindasan bangsa lainnya. Generasi Israel dapat belajar bahwa era teokrasi para hakim merupakan era kegelapan (*dark age*) dalam sejarah Israel. Namun, di tengah gelapnya era itu, TUHAN tetap setia pada perjanjian-Nya dan memelihara keberlanjutan generasi. Historitas tersebut menjadi penanda proses transisi dari era teokrasi hakim menjadi monarki.

### **Struktur Narasi Hakim-Hakim 6-8**

Sebagian sarjana Perjanjian Lama menyarankan cara terbaik menafsir kitab dengan genre narasi (Hakim-Hakim 6-8) dengan pendekatan kritik narasi (Alter, 1999; Claassens, 2001b; Osborne, 2017; Pratt, 2013). Secara umum pendekatan dengan kritik narasi yang disarankan oleh para ahli tersebut menampilkan keterampilan teknis dan berfokus pada perangkat narasi yang digunakan. Dalam hal ini peneliti memiliki pendapat yang berbeda. Untuk mendapatkan gambaran struktur narasi dari Hakim-Hakim 6-8, penafsir harus memperhatikan kebiasaan tulis narasi di sekitar kisah itu di tuliskan. Formula sastra seperti *Epos Homeros* (8 SM) menjadi suatu teknik penulisan yang lazim pada zaman kitab Hakim-Hakim ditulis. Penekanan pada pola narasi tersebut digunakan dalam kerangka sebagai berikut (Gillmayr-Bucher, 2009):



Tabel 1. Pola Narasi – Heroic Epic

Memerhatikan pada materi Hakim-Hakim 6-8, terlihat bahwa seluruh unsur dalam pola model narasi *epic heroic* di tersebut telah terpenuhi. Unsur pertama, peristiwa kejahatan di hadapan TUHAN terkonfirmasi pada Hakim-Hakim 6:1:1. Unsur kedua, penyerahan Israel kepada penjajah tertulis dalam Hakim-Hakim 6:2-6. Unsur ketiga, teriakan pertolongan dicatatkan oleh narator dalam Hakim-Hakim 6:7-10. Unsur keempat, panggilan sang pahlawan menempati dalam struktur narasi Hakim-Hakim 6:11-40. Unsur kelima, pertolongan TUHAN melalui sang pahlawan tertuang dalam Hakim-Hakim 7:1-8:21. Unsur keenam, pembebasan Israel tercatat dalam Hakim-Hakim 8:22-35. Pemenuhan unsur model narasi *epic heroic* ini meneguhkan dalil pada bagian sebelumnya, yaitu narasi tentang kesetiaan TUHAN menjaga Israel ditengah-tengah ketidaksetiaan umat-Nya. Lahirnya sang pahlawan, yaitu Gideon meneguhkan hak prerogatif Allah melahirkan pahlawan bagi umatNya.

Meskipun dalam ada permasalahan tekstual dalam penulisan narasi tentang Gideon (Rezetko, 2013), namun tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap motif penulis kitab. Permasalahan tekstual yang muncul akibat proses transmisi dari teks yang lebih tua kepada naskah-naskah yang lebih muda. Namun, secara keseluruhan materi narasi tetap mempertahankan bentuk sastra *epic heroic*. Fokus penafsiran teologis dari narasi Hakim-Hakim 6-8 adalah peristiwa pemberontakan Israel, penghukuman, pertobatan dan penyelamatan Allah. Tafsiran yang menyorot pada penokohan Gideon dianggap kurang komprehensif dan tidak memerhatikan aspek motif penulis (Claassens, 2001a; Lang, 2021; Tanner, 1992). Tafsiran yang menekankan pada aspek moralitas Gideon pra penyelamatan dan paska penyelamatan justru mereduksi fokus utama penulisan kitab Hakim-Hakim secara utuh. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kitab Hakim-Hakim merupakan Kumpulan narasi *epic heroic* yang terpadu untuk memberikan pelajaran sejarah teologis kepada generasi Israel. Tujuan utama dari penulis adalah membangkitkan minat para generasi Israel belajar dari kesalahan nenek moyang pada masa lalu dan senantiasa menjaga identitas mereka sebagai umat pilihan yang senantiasa terikat dengan perjanjian dengan TUHAN.

Penulis kitab Hakim-Hakim menggunakan narasi Gideon untuk menunjukkan fakta bahwa pembebas sesungguhnya adalah TUHAN sendiri. Bagian akhir narasi yang mencatat tentang kejatuhan Gideon menjadi fakta penting bahwa narator sendiri tidak pernah menjunjung tinggi (*glorifikasi*) sang pahlawan. Fakta sejarah

politik dinasti yang dilakukan oleh Abimelek dan upaya pelanggaran kekuasaan menjadi potret negatif yang selalu muncul sebagai imbas dari keburukan Gideon sebagai seorang pemimpin dan ayah (Hak. 9:1-5). Komentar narator yang menggambarkan fakta bahwa Gideon telah menyebabkan penyembahan berhala (Hak. 8:27) menjadi penegas bahwa glorifikasi terhadap tokoh pahlawan ini merupakan kekeliruan. Narator membangun nuansa teologis secara implisit bahwa seseorang yang diizinkan TUHAN memimpin pembebasan Israel berpotensi menjatuhkan kembali Israel ke dalam penyembahan berhala. Artinya, pembaca harus mengakui bahwa TUHAN menjadi tokoh absolut dalam penyelamatan Israel, bukan Gideon.

Sebagai tulisan sejarah teologis, narasi tentang Gideon harus dilihat dari sudut pandang realitas tentang Allah yang berinteraksi dengan umatNya. Beragam tafsir yang bersifat antropologis, moralis maupun humanosentris bergantung pada teologi tentang realitas Allah yang senantiasa memberikan kasih sayang di tengah-tengah keadilan yang dijalankan. Artinya, nilai-nilai moral dari tokoh Gideon tidak bisa menjadi tolok ukur dalam membangun teologi narasi ini. Kepingan-kepingan sejarah (historitas) yang tersusun rapi dalam narasi *epic heroic* harus dilihat secara utuh, tidak secara parsial. Dengan memerhatikan motif penulis tersebut, teologi tentang Allah dari narasi Gideon dapat dibangun. Tujuannya adalah, memberikan kesadaran kepada generasi Israel tentang nilai-nilai teologis dari sejarah yang telah dialami oleh para pendahulu mereka. Narasi yang serupa terus dilestarikan sampai ada periode Intertestamen (Kirk, 2021). Mereka tetap menjaga identitas sebagai umat perjanjian melalui tradisi lisan dan tulisan-tulisan untuk menjaga kondisi kerohanian mereka tetap pada ketetapan TUHAN (Scott, 1995).

Bagaimana nilai-nilai teologis tersebut relevan dengan iman Kristen? Pertanyaan yang selalu muncul dalam diskursus teologis tentang Perjanjian Lama (Vanhoozer, n.d.). Dalam konteks penerapan nilai teologis narasi Gideon dalam Hakim-Hakim 8-9, telah banyak studi dilakukan. Misalnya, tafsir intertekstual dengan menekankan pada kesamaan figur Gideon sang penyelamat dengan Yesus Kristus juga menjadi salah satu tafsir turunan dari teologi narasi tersebut. Selain itu, studi tentang proses panggilan pemimpin juga sering mewarnai ruang diskusi tentang kepemimpinan Kristen. Namun sekali lagi, dalam membangun relevansi teologi dari kitab narasi teologis Perjanjian Lama, penafsir perlu memerhatikan motif penulis yang menggerakkan pena penulis dalam mencatatkan tulisannya.

## **KESIMPULAN**

Penelitian narasi Gideon dalam Hakim-Hakim 6-8 senantiasa diperhadapkan pada dua masalah utama. Pertama, apakah peristiwa sejarah yang dicatatkan dalam kisah tersebut dapat dipercaya validitasnya? Kedua, bagaimana seorang pembaca memastikan pesan-pesan teologis melalui struktur narasi yang dibangunnya? Melalui penelusuran sejarah dengan memperhatikan beragam literatur, ditemukan fakta bahwa penulis kitab telah menggunakan kepingan-kepingan peristiwa sejarah yang telah teruji dalam tulisan sejarah teologis yang dituliskan. Penggunaan sastra narasi *epic heroic* telah menunjukkan motif dan pesan teologis dari narasi ini. Kedua pendekatan ini merupakan cara yang relevan dalam menemukan pesan utama penulis kitab Hakim-Hakim menggunakan narasi Gideon di tengah-tengah narasi para hakim lainnya. Kejelian penafsir dalam meneliti motif penulis menjadi kunci menemukan permata di balik narasi yang *epic* ini.

## **REFERENSI**

Adiatma, D. L., & Sutrisno, S. (2021). AN EXAMINING OF JEPHTHAH'S VOW ACCORDING NARRATIVE RESEARCH. *MAHABBAH: Journal of Religion and Education*, 2(1), 1–15.

<https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i1.21>

- Alter, R. (1999). *The DAVID Story A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel*. W. W. Norton & Company, Inc.
- Childs, B. S. (1979). *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Fortress Press.
- Claassens, L. J. M. (2001a). The Character of God in Judges 6-8: the Gideon Narrative as Theological and Moral Resource. *Horizons in Biblical Theology*, 23(1), 51–71.
- Claassens, L. J. M. (2001b). the Gideon Narrative As Theological Moral Resource. *Horizons in Biblical Theology*, 23(1), 51–71.
- Cross, F. M. (1983). The Epic Traditions of Early Israel: Epic Narrative and the Reconstruction of Early Israelite Institutions. In *The Poet and the Historian* (pp. 13–39). Brill.
- Garrett, D. A. (2001). The Undead Hypothesis: Why the Documentary Hypothesis is the Frankenstein of Biblical Studies. *Southern Baptist Journal of Theology*, 5(3), 28–41.
- Garsiel, M. (1993). Homiletic Name-Derivations as a Literary Device in The Gideon Narrative: Judges VI-VIII. *Vetus Testamentum*, 43(3), 302–317. <https://doi.org/10.1163/156853393X00142>
- Gillmayr-Bucher, S. (2009). Framework and Discourse in the Book of Judges. *Journal of Biblical Literature*, 128(4), 687–702.
- Ginzberg, L. (2003). *Legends of the Jews Volume 1*. The Jewish Publication Society.
- Goldingay, J. (2011). *Joshua, Judges and Ruth for Everyone*. John Knox Press.
- Gunn, D. M. (2005). Judges. In J. Sawyer, C. Rowland, & J. Kovacs (Eds.), *Blackwell Bible Commentaries*.
- Hardiman, B. F. (2023). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Hava Shalom-Guy. (2011). The Call Narratives of Gideon and Moses: Literary Convention or More? *The Journal of Hebrew Scripture*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.5508/jhs.2011.v11.a11>
- Howard, D. M. (2007). *An Introduction to the Old Testament Historical Books*.
- Kartz, R. G. (2015). *Historical & Biblical Israel: The History, Tradition, and Archives of Israel and Judah*. Oxford University Press.
- Kiamani, A., & Pattinaja, A. (2023). Analisa Narasi Yehovah Shalom dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6 : 11-24. *Diegesis : Jurnal Teologi Karismatika*, 6(2), 156–174. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.438>
- Kirk, A. N. (2021). *Bahan Kuliah: Sejarah dan Teologi Periode Intertestament*.
- Klein, L. R. (1989). *The Triumph of Irony in the Book of Judges*. Almond Press.
- Koch, K. (1981). *Was Ist Formgeschichte? Methoden Der Bibelexegese*. Neukirchener Verlag.
- Lang, J. M. (2021). *Gideon and the Judges: a Study, Historical and Practical*. Wipf and Stock Publishers.
- Longman, T. I., & Dillard, R. B. (2009). *An Introduction to the Old Testament*. Zondervan.
- MacArthur, J. (2016). *Joshua, Judges and Ruth*. Thomas Nelson.
- Niditch, S. (2024). Gideon: Epic Hero, Biblical Judge and Political Subversive. In K. Bodner & B. Johnson (Eds.), *Characters and Characterization in the Book of Judges*. T&T Clark.
- Osborne, G. R. (2017). *Spiral Hermeneutika* (p. 988).
- Pratt, R. L. (2013). *He Gave Us Stories*. Momentum.
- Rezetko, R. C. (2013). *The Qumran Scrolls of the book of Judges: Literary Formation, Textual Criticism, and Historical Linguistics*.
- Scott, J. J. (1995). *Jewish Background of the New Testament*. Baker Academic.
- Segal, M. H. (1917). The Text of Judges XVII-XVIII. *Journal of the Manchester Egyptian and Oriental*

*Society*, 33–48.

Sitompul, A. ., & Beyer, U. (2009). *Metode Penafsiran Alkitab* (14th ed.). BPK Gunung Mulia.

Stager, L. (2003). The Shechem Temple Where Abimelech Massacred a Thousand. *The Biblical Archaeology Review*, 29(4).

Tanner, J. P. (1992). The Gideon Narrative as the Focal Point of Judges. *Bibliotheca Sacra*, 149(594), 146–161.

Vanhoozer, K. J. (n.d.). *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible* (K. J. Vanhoozer (ed.)). Baker Academic.

Whitley, C. F. (1957). The Sources of the Gideon Stories. *Vetus Testamentum*, 7(2), 157.  
<https://doi.org/10.2307/1515838>

Wright, J. L. (2018). The Evolution of the Gideon Narrative. *Supplementation and the Study of the Hebrew Bible (Providence, Rhode Island: Brown Judaic Studies, 2018)*, 105–122.